
**PEMBELAJARAN SEJARAH MENGGUNAKAN MEDIA POP-UP BOOK
MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
MATERI SEJARAH**

Marcho Alex Samuel Silitonga^{1*}, Mika Sagita Nainggolan²

SMA Kristen Negeri Samosir

Email: marchoalexsamuel@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah kerap dianggap monoton dan membosankan oleh peserta didik karena penyajiannya yang bersifat tekstual dan berpusat pada hafalan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu menstimulus daya imajinasi dan ketertarikan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media pop-up book dalam pembelajaran sejarah dan dampaknya terhadap minat serta pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek siswa dan guru mata pelajaran sejarah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pop-up book dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan atensi, mempermudah pemahaman konsep historis, dan membangun pengalaman belajar yang menyenangkan. Media ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi visual dan naratif. Oleh karena itu, pop-up book menjadi alternatif media yang efektif untuk menyampaikan materi sejarah di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

KATA KUNCI:

*Pop-up Book, Media
Visual, Minat Belajar*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajak untuk mengenal masa lalu, memahami proses terbentuknya bangsa, serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah sering dianggap

membosankan karena penyajiannya yang dominan menggunakan ceramah dan teks buku yang bersifat naratif panjang.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya, kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah dipengaruhi oleh metode dan media yang kurang menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani materi sejarah yang padat dengan gaya belajar siswa yang cenderung visual dan kinestetik, terutama di era digital saat ini (Daryanto, 2013).

Salah satu media yang potensial digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah pop-up book. Pop-up book adalah buku yang memiliki elemen tiga dimensi yang dapat muncul saat halaman dibuka. Buku ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga interaktif, sehingga dapat memudahkan siswa dalam membayangkan peristiwa sejarah, mengenali tokoh-tokoh penting, dan memahami alur cerita secara kronologis. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan media pop-up book dalam pembelajaran sejarah serta menganalisis dampaknya terhadap minat dan pemahaman siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan media pop-up book serta respon siswa terhadap penggunaannya. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tahapan (Miles, M. B. & Huberman, 1994): (1) Reduksi data: Menyortir data penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian data: Data disusun dalam bentuk narasi deskriptif. (3) Penarikan kesimpulan: Simpulan diambil berdasarkan pola atau temuan yang muncul selama analisis. Selanjutnya instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi aktivitas kelas, pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta kamera atau alat dokumentasi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian mengenai penerapan media pop-up book pada paragraf berikut ini:

A. Penerapan Media Pop-Up Book dalam Pembelajaran Sejarah

Pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan pop-up book dimulai dengan pengenalan materi tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, khususnya Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Guru menggunakan pop-up book berisi ilustrasi candi, tokoh-tokoh sejarah, serta peta wilayah kekuasaan. Buku tersebut memiliki elemen visual tiga dimensi (3D) yang muncul saat halaman dibuka, sehingga menarik perhatian siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak tertarik dan antusias saat guru memperkenalkan media tersebut (Kusuma, H. & Widiastuti, 2021).

Banyak siswa berebut untuk membuka dan melihat isi pop-up book. Proses diskusi di kelas menjadi lebih hidup karena siswa merespons dengan pertanyaan dan pendapat berdasarkan ilustrasi yang mereka lihat. Beberapa siswa menyatakan dalam wawancara bahwa mereka lebih mudah memahami isi pelajaran karena dapat melihat langsung visualisasi bentuk candi, pakaian tokoh sejarah, dan struktur kerajaan, dibandingkan hanya membaca teks dalam buku paket.

B. Peningkatan Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru, terdapat peningkatan minat belajar yang ditandai oleh: (1) Siswa lebih aktif bertanya dan menanggapi pertanyaan guru, (2) Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isi materi dalam pop-up book, (3) Siswa merasa pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Guru menyatakan bahwa penggunaan media ini membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang cenderung pasif, kali ini hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Arsyad, 2015).

C. Pemahaman Siswa terhadap Materi Sejarah

Hasil pemahaman siswa dianalisis dari: (1) Catatan refleksi siswa, (2) Uji pemahaman sederhana setelah pembelajaran, (3) Wawancara mengenai materi yang dipelajari. Mayoritas siswa mampu menjelaskan kembali materi sejarah secara lebih runtut, seperti menyebutkan nama-nama tokoh sejarah, lokasi kerajaan, dan peristiwa penting dengan tepat. Mereka juga dapat mengaitkan gambar pada pop-up book dengan peristiwa sejarah yang relevan. Sebagai contoh, siswa dapat menjelaskan bahwa Kerajaan Majapahit memiliki wilayah kekuasaan luas yang ditandai dengan peta yang

ada dalam pop-up book. Selain itu, siswa juga mampu menceritakan fungsi Candi Borobudur dengan melihat detail strukturnya yang muncul dalam buku.

D. Tantangan dan Hambatan

Beberapa tantangan yang ditemukan selama penerapan media pop-up book adalah: (1) Jumlah pop-up book terbatas sehingga harus digunakan secara bergantian., (2) Waktu pembelajaran menjadi sedikit lebih panjang karena siswa sangat antusias dan ingin mengeksplorasi lebih dalam, (3) Guru memerlukan waktu untuk menyiapkan materi dan buku secara manual (jika membuat sendiri). Namun, tantangan tersebut dapat diatasi dengan strategi seperti pembagian kelompok, pengaturan waktu yang efisien, dan melibatkan siswa dalam pembuatan pop-up book sebagai proyek pembelajaran (Suryani, 2020).

KESIMPULAN

Penggunaan media pop-up book dalam pembelajaran sejarah terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa terhadap materi. Media ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, menyenangkan, dan kontekstual, khususnya bagi siswa yang cenderung mudah bosan dengan metode konvensional. Pop-up book sebagai media visual yang bersifat tiga dimensi dapat membantu siswa memahami konsep sejarah yang abstrak menjadi lebih nyata dan mudah diingat. Dari hasil penelitian ini, disarankan agar guru sejarah mulai mempertimbangkan penggunaan media kreatif seperti pop-up book, baik sebagai media pembelajaran yang disiapkan guru maupun sebagai proyek kolaboratif yang dibuat oleh siswa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kusuma, H. & Widiastuti, I. (2021). "Penggunaan Media Pop-Up Book dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1).

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.

Suryani, L. (2020). "Inovasi Media Visual untuk Pembelajaran Sejarah di Era Digital." *Inovasi Media Visual Untuk Pembelajaran Sejarah Di Era Digital.*, 5(2).